

ANALISIS KESESUAIAN PELAKSANAAN ASESMEN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERHADAP PRINSIP ASESMEN KURIKULUM MERDEKA DI SMK NEGERI 02 PENGASIH

Kuntanto¹, Beniarti Lestyarini²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBSB, Universitas Negeri Yogyakarta

Kuntanto.2021@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis kesesuaian pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif pembelajaran pada Bahasa Indonesia di SMK Negeri 02 Pengasih terhadap prinsip asesmen Kurikulum Merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 02 Pengasih. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 02 Pengasih sudah sesuai dengan prinsip asesmen yang ada di Kurikulum Merdeka. Secara umum, pendidik telah mampu untuk menyiapkan, melaksanakan, dan memanfaatkan asesmen dengan baik sesuai dengan prinsip asesmen Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Prinsip Asesmen, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

This study aims to (1) analyze the alignment of the implementation of formative assessment and summative assessment in Indonesian language learning at SMK Negeri 02 Pengasih with the assessment principles of the Merdeka Curriculum. This research is a qualitative study using a case study method, which is employed to understand a phenomenon in depth. The study was conducted at SMK Negeri 02 Pengasih. The research subjects were 11th-grade Indonesian language teachers. Data collection techniques used in this study included observation, interviews, and document analysis. The collected data were then analyzed using the Miles and Huberman technique. The results of the study indicate that the implementation of both formative and summative assessments in Indonesian language learning at SMK Negeri 02 Pengasih is in accordance with the assessment principles outlined in the Merdeka Curriculum. In general, teachers have demonstrated the ability to plan, conduct, and utilize assessments properly in line with the principles of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Assessment Principles, Indonesian Language Learning, Merdeka Curriculum

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan kompeten (Makkawaru, 2019). Pendidikan tidak hanya berperan dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Di Indonesia, pendidikan selalu mengalami perkembangan, salah satunya melalui perubahan kurikulum. Sejak kemerdekaan, berbagai kurikulum telah diterapkan mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka yang saat ini digunakan. Setiap perubahan kurikulum bertujuan untuk menyesuaikan sistem pendidikan nasional dengan kebutuhan dan tantangan zaman yang semakin kompleks (Yamin & Syahrir, 2020).

Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013 yang memberikan fleksibilitas lebih besar bagi guru dan peserta didik dalam merancang proses pembelajaran (Nurwiatin, 2022). Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan memperhatikan minat, bakat, dan kebutuhan belajar mereka. Salah satu komponen penting dalam kurikulum adalah asesmen (Ornstein dalam Saridudin, 2021). Asesmen bukan hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan (Lestari *et al.*, 2023).

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilaksanakan untuk mengetahui kondisi awal siswa serta sebagai bahan refleksi dalam proses pembelajaran (Purnawanto, 2022). Sementara itu, asesmen sumatif dilaksanakan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran di akhir satu unit atau program belajar (Wahyudi & Ariyani, 2023). Keduanya diharapkan dapat mendukung pencapaian hasil belajar yang

optimal, asalkan diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip asesmen yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud.

Terdapat lima prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka: (1) asesmen sebagai bagian terpadu dari pembelajaran, (2) asesmen sesuai fungsi dan fleksibel, (3) asesmen yang adil, valid, dan reliabel, (4) laporan hasil belajar yang informatif, serta (5) asesmen sebagai bahan refleksi untuk perbaikan pembelajaran. Prinsip-prinsip ini dirancang agar pendidik tidak hanya fokus pada angka, tetapi juga pada kualitas proses dan hasil belajar secara menyeluruh (Sufyadi *et al.*, 2021).

Meskipun prinsip-prinsip asesmen telah ditetapkan, implementasinya di lapangan masih menemui berbagai kendala. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami perbedaan antara asesmen dalam Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Sosialisasi dan pelatihan yang terbatas menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya pelaksanaan asesmen. Guru cenderung masih menggunakan pendekatan asesmen lama, padahal Kurikulum Merdeka menekankan asesmen yang lebih bermakna dan kontekstual.

Di SMK Negeri 02 Pengasih, misalnya, ditemukan bahwa beberapa guru Bahasa Indonesia masih menganggap bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak jauh berbeda dengan Kurikulum 2013. Padahal terdapat perbedaan yang cukup signifikan, baik dari segi tujuan, pendekatan, hingga jenis asesmen yang digunakan. Kurangnya pemahaman ini dapat menghambat tercapainya capaian pembelajaran secara maksimal dan mengurangi efektivitas kurikulum yang diterapkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat diidentifikasi dua masalah utama, yaitu kurangnya sosialisasi dan pelatihan mengenai asesmen dalam Kurikulum Merdeka, serta ketidaktahuan guru dalam menerapkan asesmen sesuai prinsip yang

berlaku. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi ruang lingkup kajian pada analisis kesesuaian pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 02 Pengasih terhadap prinsip asesmen Kurikulum Merdeka.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana kesesuaian pelaksanaan asesmen formatif pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 02 Pengasih terhadap prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka? dan (2) bagaimana kesesuaian pelaksanaan asesmen sumatif pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 02 Pengasih terhadap prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesesuaian pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 02 Pengasih terhadap prinsip asesmen yang tercantum dalam Kurikulum Merdek.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah atau sesuai dengan keadaan sesungguhnya sehingga sering disebut sebagai penelitian naturalistik (Sugiyono, 2013). Fokus utama dalam penelitian kualitatif adalah tentang pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan yang sedang diteliti. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam (Rukajat dalam Homsur & Ropu, 2024). Menurut Fatirul et al. (2023), terdapat beberapa karakteristik penelitian kualitatif yang membedakannya dengan penelitian kuantitatif, yaitu (1) dilakukan di lingkungan yang alami atau di tempat yang sebenarnya, (2) menggunakan pendekatan induktif dalam

menganalisis data sehingga temuan dan teori tidak dikembangkan berdasarkan hipotesis atau kerangka yang telah ditetapkan sebelumnya, melainkan dikembangkan berdasarkan data yang dikumpulkan, (3) mengandung subjektivitas peneliti karena peneliti dianggap sebagai instrumen kunci dalam penelitian yang secara aktif terlibat dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan data mengenai kesesuaian pelaksanaan asesmen pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 02 Pengasih terhadap prinsip asesmen Kurikulum Merdeka. Data penelitian dikumpulkan dari hasil wawancara guru, observasi kelas, dan analisis dokumen. Pengambilan data ini dilakukan kepada salah satu guru pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 02 Pengasih.

Wawancara dilaksanakan pada pendidik yang menjadi subjek penelitian untuk mencari tahu bagaimana penerapan asesmen yang dilakukan oleh pendidik. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan pelaksanaan asesmen. Data observasi dilaksanakan selama pendidik melaksanakan pembelajaran langsung di kelas. Pada saat observasi kelas, peneliti mengobservasi bagaimana penerapan asesmen yang dilakukan oleh pendidik. Observasi tersebut dilakukan untuk melihat asesmen di awal pembelajaran, selama pembelajaran, dan di akhir pembelajaran. Analisis dokumen dilaksanakan dengan menganalisis modul ajar yang digunakan oleh pendidik untuk melihat bagaimana rencana asesmen yang dipersiapkan oleh pendidik dan laporan hasil belajar siswa untuk melihat bagaimana pendidik menyusun laporan hasil belajar siswa dan tindak lanjut pendidik.

Hasil penelitian diolah menggunakan triangulasi metode dengan menggunakan teknis analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengenai kesesuaian pelaksanaan asesmen pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 02 Pengasih terhadap prinsip asesmen Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen formatif dan suamtif yang digunakan oleh subjek penelitian telah sesuai dengan prinsip asesmen yang ada dalam Kurikulum Merdeka.

Pembahasan Hasil Penelitian

Kesesuaian pelaksanaan asesmen terhadap prinsip asesmen Kurikulum Merdeka perlu untuk dikaji agar hasilnya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Prinsip-prinsip asesmen yang ada di Kurikulum Merdeka dimaksudkan untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam menciptakan asesmen yang dapat mendukung pembelajaran terdiferensiasi sehingga peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, asesmen pada Kurikulum Merdeka juga mengalami pergeseran fokus menjadi berfokus pada asesmen formatif. Hal ini memungkinkan pendidik untuk memanfaatkan hasil asesmen tersebut sebagai bahan evaluasi selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, karena proses asesmen adalah proses yang tidak dapat dilepaskan dengan proses pembelajaran, pendidik perlu memastikan bahwa asesmen yang dilaksanakan telah sesuai sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMK Negeri 02 Pengasih ini menunjukkan bahwa pendidik telah mampu melaksanakan asesmen yang sesuai dengan prinsip asesmen Kurikulum Merdeka. Dari lima prinsip asesmen yang ada, peneliti menemukan bahwa secara umum pendidik telah menerapkan poin-poin yang terdapat di dalam prinsip tersebut. Hasil tersebut dinilai

dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan. Data-data tersebut dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Analisis kesesuaian pelaksanaan asesmen pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 02 Pengasih terhadap prinsip asesmen Kurikulum Merdeka akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut.

1. Analisis Kesesuaian Pelaksanaan Asesmen Formatif terhadap Prinsip Asesmen Kurikulum Merdeka

Asesmen formatif merupakan salah satu bentuk asesmen yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan tujuan utama untuk memberikan umpan balik bagi perbaikan pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen formatif menjadi instrumen penting bagi guru untuk memantau perkembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan, serta untuk menyesuaikan strategi pembelajaran secara reflektif dan adaptif.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 02 Pengasih, asesmen formatif dilaksanakan dalam berbagai bentuk, seperti pertanyaan pemantik, diskusi kelas, dan pemberian tugas singkat. Guru juga memanfaatkan hasil asesmen ini sebagai dasar untuk memberikan bimbingan, klarifikasi materi, maupun penguatan terhadap siswa. Pelaksanaan asesmen formatif tersebut kemudian dianalisis kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka.

a. Asesmen Merupakan Bagian Terpadu dari Proses Pembelajaran dan Menyediakan Umpan Balik untuk Menentukan Strategi Berikutnya

Kesesuaian pelaksanaan asesmen terhadap prinsip asesmen ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, pendidik telah melaksanakan asesmen yang merujuk pada kompetensi yang di dalamnya tercakup

ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan data yang dikumpulkan, data W1, yaitu “...guru itu kan dituntut tidak hanya untuk memahami kemampuan siswa secara kognitif, harus keterampilannya, harus sikapnya juga itu harus guru nilai...” menunjukkan bahwa guru telah memahami penerapan asesmen yang harus mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, data AD1 juga menunjukkan bahwa asesmen yang dilaksanakan telah memuat ketiga ranah tersebut. Hal ini dalam dilihat di modul ajar yang disiapkan oleh pendidik. Pendidik tidak hanya menilai pengetahuan peserta didik, melainkan juga menilai aspek lainnya seperti sikap dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidik telah membuat asesmen yang merujuk pada kompetensi pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kedua, aspek yang dilihat adalah asesmen yang dilakukan secara terpadu dengan pembelajaran. Pada data W2, pendidik mengatakan, “...di awal, selama proses pembelajaran, kemudian di akhir pembelajaran. Di awal, saya ingin tahu sejauh mana siswa memahami materi ini, terus selama proses pembelajaran untuk menilai progres mereka dan di akhir juga ditutup mungkin dengan sumatif ya untuk nilai pembelajarannya.” Selain itu, data O1 menjelaskan bahwa proses asesmen berjalan tanpa mengganggu alur pembelajar karena dilaksanakan selama proses pembelajaran secara natural. Hal ini juga ditambah oleh data modul ajar yang menunjukkan bahwa proses asesmen telah direncanakan secara terpadu dengan pembelajaran karena proses asesmen yang disiapkan merupakan bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Dari data-data yang disampaikan, hal tersebut menunjukkan bahwa asesmen yang dilaksanakan telah terpadu dengan proses pembelajaran sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran dan tidak terpisah dari pembelajaran.

Ketiga, aspek yang dilihat adalah bahwa pendidik merencanakan asesmen dengan merujuk pada tujuan yang hendak dicapai dan memberikan umpan balik dengan mendeskripsikan usaha terbaik untuk menstimulus pola pikir bertumbuh, dan memotivasi peserta didik. Terdapat beberapa data untuk aspek ini. Data W3, O2, AD3, dan AD5 menunjukkan bahwa asesmen yang digunakan oleh pendidik telah direncanakan dan digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Data W3, “... kami berpegang pada CP, ya, Mas. Jadi, harapannya asesmen-asesmen yang dibuat itu berdasarkan CP. Jadi, golnya bisa tercapai. Jadi, modalnya tetap modal utamanya dilihat lagi dengan CP,” menunjukkan bahwa pendidik memang mempersiapkan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Data O2 menunjukkan bahwa asesmen yang diberikan oleh pendidik telah sesuai dengan yang ada capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Data AD3 dan AD5 menjelaskan bahwa asesmen yang disiapkan di modul ajar telah sesuai dengan tujuan dan capaian pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, data W4, O3, dan O4 menunjukkan bahwa pendidik telah memberikan umpan balik positif kepada siswa secara deskriptif dan langsung diberikan selama proses pembelajaran tersebut.

Terakhir, aspek yang dapat dilihat adalah melibatkan peserta didik dalam melakukan asesmen, melalui penilaian diri (*self assessment*), penilaian antarteman (*peer assessment*), refleksi diri, dan pemberian umpan balik antarteman (*peer feedback*). Aspek ini dapat dinilai dari data W5, O5, dan AD4. Pada data W5, pendidik mengatakan, “... tentu kita bekerja sama dengan siswa. Siswa dapat menilai, bisa mengasesmen, bisa mengevaluasi temannya, bisa dia juga refleksi ke dirinya sendiri. Jadi, dalam proses asesmen, murid-murid juga dilibatkan.” Data O5 menunjukkan bahwa peserta didik aktif dalam diskusi

ketika pendidik memberikan pertanyaan-pertanyaan formatif sehingga terjadi saling mengevaluasi antarpeserta didik terkait dengan jawaban yang tepat. Selain itu, data AD4 juga menunjukkan bahwa pendidik telah menyiapkan beberapa bentuk asesmen yang digunakan untuk menilai diri sendiri, teman kelompok, dan merefleksikan hasil pengerjaan tugas mereka. Hasil penilaian tersebut dikumpulkan oleh pendidik dengan memberikan google form kepada peserta didik untuk diisi. Berdasarkan data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidik telah melibatkan siswa dalam proses asesmen sehingga asesmen yang diterapkan tidak hanya dari pihak pendidik saja.

Berdasarkan beberapa aspek yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa asesmen yang dilaksanakan oleh pendidik telah sesuai dengan prinsip asesmen, yaitu terpadu dari proses pembelajaran dan menyediakan umpan balik untuk menentukan strategi selanjutnya. Pendidik telah menyiapkan dan melaksanakan asesmen yang di dalamnya telah memuat ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Asesmen yang dilaksanakan juga telah terpadu dengan proses pembelajaran sehingga menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendidik juga telah merencanakan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan melibatkan peserta didik dalam proses asesmen tersebut, serta memberikan umpan balik positif dalam memotivasi peserta didik serta.

b. Asesmen Disesuaikan dengan Fungsi dan Tujuan Pembelajaran, serta Dirancang secara Fleksibel

Kesesuaian pelaksanaan asesmen terhadap prinsip asesmen ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek pertama adalah membangun komitmen dan menyusun perencanaan asesmen yang berfokus pada asesmen formatif. Aspek ini dinilai dari data wawancara, observasi, dan analisis

dokumen. Pada data wawancara, peneliti mendapatkan data W6, W7, dan W8. Data-data tersebut menjelaskan bahwa peneliti telah menyiapkan asesmen-asesmen yang akan digunakan sebelum proses pembelajaran itu berlangsung. Selain itu, meskipun asesmen sumatif masih menjadi asesmen utama yang diberikan, pendidik tidak hanya berfokus pada asesmen sumatif saja, melainkan juga menyiapkan asesmen formatif sebagai pendukung proses pembelajaran.

Ketika observasi di kelas, peneliti juga menemukan data O6 dan O7 yang menunjukkan bahwa pendidik tidak hanya menggunakan asesmen sumatif, tetapi juga menggunakan beberapa asesmen formatif selama proses pembelajaran. Data O6 dan O7 menjelaskan bahwa selama proses pembelajaran pendidik memberikan asesmen formatif berupa pertanyaan-pertanyaan pemantik, kuis, dan tugas diskusi kelompok terkait dengan materi yang dipelajari. Selain itu, data AD6 juga menunjukkan bahwa pendidik telah menyiapkan beberapa asesmen di dalam modul ajarnya yang lebih banyak memuat asesmen formatif.

Aspek yang kedua adalah menggunakan berbagai jenis, teknik, dan instrumen penilaian formatif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik. Aspek ini dinilai dari data hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pada data wawancara, peneliti mendapatkan data W9 dan W10. Data W9 menunjukkan bahwa pendidik telah berusaha untuk melaksanakan asesmen dengan cara yang berbeda-beda yang memanfaatkan teknologi. Siswa lebih sering diajak menggunakan aplikasi online daripada kertas ketika pendidik ingin melihat kemajuan belajar siswa. Selain itu, hal ini juga dilakukan karena menyesuaikan dengan siswa yang sudah melek teknologi sehingga pendidik mencoba memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran supaya murid tidak

merasa bosan. Pendidik juga memanfaatkan penggunaan LCD dalam proses asesmen seperti untuk menampilkan aktivitas atau menampilkan presentasi siswa. Cara-cara tersebut akan disesuaikan dengan topik dan kondisi kelas yang diajar oleh pendidik. Data W10 menunjukkan bahwa pembelajaran sudah menggunakan konsep diferensiasi berdasarkan kelas. Artinya di kelas satu dengan di kelas lainnya akan mendapatkan perlakuan yang berbeda karena pembagian kelas yang sudah mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuan akademik mereka masing-masing.

Selain data tersebut, data O8, O9, dan AD7 juga menunjukkan bahwa pendidik telah memenuhi aspek kedua ini. Data O8 menjelaskan bahwa guru telah menggunakan teknik asesmen yang beragam, yaitu tes tertulis, diskusi/kerja kelompok, dan praktek. Data O9 menjelaskan bahwa asesmen yang diberikan oleh pendidik juga sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan pada saat itu. Selain itu, dari hasil analisis modul ajar, peneliti telah menggunakan teknik asesmen yang beragam. Mulai dari asesmen formatif yang berupa pertanyaan-pertanyaan pemantik, tes tertulis. Selain itu, pendidik telah menggunakan instrumen penilaian yang menyesuaikan pada bentuk asesmen.

Aspek ketiga adalah asesmen yang dilakukan dengan alokasi waktu yang terencana. Data W11 menunjukkan bahwa pendidik telah berkomitmen untuk memberikan alokasi waktu yang terencana pada asesmen. Jadi, tenggat pengerjaannya sudah dipertimbangkan dengan bentuk asesmen yang diberikan dan tidak mendadak. Selain itu, data AD8 menunjukkan bahwa pendidik memberikan tenggat waktu yang terukur untuk tugas yang diberikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemberian asesmen telah menggunakan alokasi waktu yang terencana.

Aspek keempat adalah mengkomunikasikan kepada peserta didik tentang jenis, teknik, dan instrumen penilaian yang akan digunakan dengan harapan peserta didik akan berusaha mencapai kriteria yang terbaik sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan hasil wawancara pada data W12, pendidik menjelaskan bahwa informasi tersebut selalu disampaikan di awal ketika kontrak belajar selama satu semester dan akan diingatkan lagi ketika akan dilaksanakan asesmen berikutnya. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi pada data O10 dan O11, pendidik tidak menyampaikan tujuan asesmen di awal pembelajaran kepada siswa dan tidak mengkomunikasikan jenis, teknik, dan instrumen asesmen yang akan digunakan sehingga murid tidak mengetahui kriteria asesmen yang diberikan pada pertemuan tersebut.

Berdasarkan beberapa aspek yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa asesmen yang dilaksanakan oleh pendidik telah sesuai dengan prinsip asesmen, yaitu sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran serta dirancang secara fleksibel. Pendidik telah melaksanakan asesmen yang tidak hanya berfokus pada asesmen sumatif, melainkan juga menerapkan asesmen formatif dalam setiap pembelajaran. Asesmen yang digunakan juga telah menggunakan jenis, teknik, dan instrumen penilaian yang beragam dengan alokasi waktu yang terencana sehingga asesmen yang diberikan tidak secara mendadak. Selain itu, pendidik telah mengkomunikasi kriteria dan teknik asesmen di awal kontrak belajar. Akan tetapi, pendidik tidak selalu menginformasikan hal tersebut di awal proses pembelajaran di tiap pertemuannya.

c. Asesmen Dilakukan secara Adil, Proporsional, Valid, dan Dapat Dipercaya

Kesesuaian pelaksanaan asesmen terhadap prinsip asesmen ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek pertama adalah dilakukan dengan memenuhi prinsip keadilan tanpa dipengaruhi oleh latar belakang peserta didik. Pendidik harus memastikan bahwa semua siswa dapat mengerjakan asesmen yang diberikan tanpa kehalang permasalahan teknis. Berdasarkan hasil wawancara pada data W10, pendidik menjelaskan bahwa proses asesmen dilakukan sudah sesuai dengan pembelajaran tanpa melihat aspek lain. Di sekolah yang diteliti, setiap jurusan dan kelasnya sudah dikelompokkan sesuai dengan kemampuan akademik siswa. Pembagian itulah yang dimanfaatkan oleh pendidik untuk menentukan standar asesmen yang dibuat. Kelas diisi oleh siswa dengan kompetensi yang baik akan mendapatkan bentuk asesmen yang berbeda dengan siswa dari jurusan dan kelas yang diisi dengan siswa dengan kompetensi yang lebih rendah.

Hasil analisis dokumen pada data AD9 menunjukkan bahwa asesmen yang diberikan sudah bersifat adil tanpa memandang latar belakang siswa. Tugas membuat karya desain komunikatif visual dari hasil membaca cerpen yang diberikan oleh pendidik sudah relevan dengan jurusan siswa, yaitu jurusan Teknik Komputer Jaringan. Selain itu, pembagian kelompok juga dilakukan secara transparan tanpa menguntungkan kelompok tertentu sehingga semua kelompok memiliki anggota yang beragam. Selain itu, semua siswa telah memiliki akses untuk mengerjakan tugas tersebut karena setiap kelompok telah memiliki akses internet dan tidak ada siswa yang berkebutuhan khusus.

Asesmen tersebut juga telah proporsional. Hal tersebut bisa dilihat dari bentuk asesmen yang relevan dengan pembelajaran yang diberikan. Selain itu, pendidik juga memberikan rentang waktu pengerjaan yang cukup bagi siswa untuk menyelesaikan tugas tersebut, yaitu selama

tujuh hari pengerjaan. Hal tersebut dapat dilihat di gambar 14. Asesmen ini juga sudah memenuhi ketentuan validitas karena tugas yang diberikan sudah mendukung tujuan pembelajaran yang diharapkan. Jika diperhatikan, asesmen ini menugaskan siswa untuk membuat sebuah karya desain komunikasi visual yang relevan dengan tujuan pembelajaran, yaitu membuat dan mempresentasikan karya kreatif dari hasil membaca cerpen. Hal tersebut dapat dilihat di gambar 13. Selain itu, asesmen yang digunakan juga telah memenuhi kriteria reliabel. Hal dapat dilihat dari gambar 15 yang menunjukkan bahwa pendidik telah menggunakan instrumen penilaian rubrik yang konsisten dalam menilai ketercapaian siswa sehingga hasil penilaian tersebut dapat dipercaya.

Berdasarkan beberapa aspek yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa asesmen yang dilaksanakan oleh pendidik telah sesuai dengan prinsip asesmen, yaitu dilakukan secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliabel). Asesmen yang diberikan telah memenuhi adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliabel). Hal tersebut berdasarkan hasil perbandingan asesmen formatif yang digunakan dengan melihat prinsip asesmen ketiga.

2. Analisis Kesesuaian Pelaksanaan Asesmen Sumatif terhadap Prinsip Asesmen Kurikulum Merdeka

Asesmen sumatif merupakan jenis asesmen yang dilakukan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada akhir suatu unit, tema, atau periode pembelajaran tertentu. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen sumatif berperan penting untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai capaian pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan. Hasil dari asesmen ini biasanya digunakan untuk menentukan nilai akhir, pelaporan kemajuan belajar, dan

bahan evaluasi terhadap efektivitas proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Meskipun bersifat evaluatif dan berorientasi pada hasil, asesmen sumatif dalam Kurikulum Merdeka tetap harus mengacu pada prinsip-prinsip asesmen yang berpihak pada murid. Prinsip-prinsip ini menekankan bahwa setiap bentuk asesmen, termasuk asesmen sumatif, harus dirancang secara adil, proporsional, valid, reliabel dan dapat digunakan sebagai bahan refleksi untuk perbaikan pembelajaran di masa mendatang. Dengan demikian, asesmen sumatif tidak hanya dimaknai sebagai “penutup” pembelajaran, melainkan juga sebagai bagian dari siklus peningkatan mutu proses belajar-mengajar.

Untuk menilai kesesuaian asesmen sumatif tersebut, peneliti menggunakan data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru, observasi kegiatan pembelajaran, dan analisis dokumen asesmen. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi teknik. Analisis dilakukan secara sistematis dengan mencocokkan antara praktik asesmen yang ditemukan di lapangan dengan prinsip-prinsip asesmen yang menjadi acuan dalam Kurikulum Merdeka.

a. Asesmen Dilakukan secara Adil, Proporsional, Valid, dan Dapat Dipercaya (Reliabel)

Kesesuaian pelaksanaan asesmen dengan prinsip asesmen dapat dilihat melalui beberapa aspek. Salah satunya adalah penerapan prinsip keadilan, yaitu asesmen dilakukan tanpa mempertimbangkan latar belakang peserta didik. Guru harus memastikan bahwa seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengerjakan asesmen, tanpa terkendala oleh masalah teknis. Berdasarkan hasil wawancara pada data W10, guru menyampaikan bahwa asesmen dilaksanakan sesuai dengan proses

pembelajaran dan tidak dipengaruhi oleh faktor lain. Di sekolah tempat penelitian dilakukan, tiap jurusan dan kelas sudah dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan akademik siswa. Pengelompokan inilah yang menjadi dasar bagi guru dalam menentukan standar asesmen. Dengan demikian, siswa di kelas atau jurusan dengan kemampuan lebih tinggi akan diberikan asesmen yang berbeda dari siswa yang berada di kelas atau jurusan dengan kemampuan yang lebih rendah.

Gambar 17 menunjukkan bahwa asesmen tersebut merupakan tugas terakhir untuk melihat ketercapaian dari proses pembelajaran yang telah berlangsung. Asesmen tersebut meminta siswa untuk membuat sebuah produk desain komunikasi visual dari hasil membaca cerpen berupa sampul buku, poster film, atau komik teaser. Tugas tersebut telah memenuhi unsur keadilan karena tidak menguntungkan siswa tertentu. Tugas yang diberikan berkaitan dengan ilmu komunikasi visual yang sesuai dengan jurusan para siswa. Oleh karena itu, tidak ada siswa yang dirugikan karena perbedaan latar belakang dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Tugas tersebut juga sudah proporsional karena diberikan setelah proses pembelajaran selesai. Para siswa telah mendapatkan pengetahuan terkait dengan tugas yang diberikan. Selain itu, tugas membuat produk desain ini hanya diberikan satu kali di akhir CP sehingga tidak terlalu membebani siswa dalam mengerjakan tugas ini. Tugas yang diberikan juga telah menyesuaikan dengan kemampuan siswa yang merupakan siswa jurusan Teknik Komputer Jaringan sehingga relevan dengan bidang mereka.

Validitas dari asesmen sumatif ini dapat dilihat dari membandingkan bentuk tugas yang diberikan dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Jika dilihat, asesmen sumatif ini menugasi para siswa secara berkelompok untuk membuat

sebuah produk desain komunikasi visual dari hasil membaca cerpen. Tugas tersebut sangat relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, yaitu para siswa mampu membuat dan mempresentasikan karya kreatif dari hasil membaca cerpen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asesmen sumatif tersebut telah valid karena dapat digunakan untuk mengukur ketercapaian siswa.

Asesmen yang reliabel dapat dilihat dari bagaimana asesmen tersebut mampu menyajikan hasil yang konsisten meskipun dilaksanakan di waktu dan subjek yang berbeda. Pada asesmen sumatif yang telah dipersiapkan pendidik, pendidik telah membuat sebuah rubrik penilaian. Rubrik dirancang sebagai bentuk dari pedoman penskoran yang terdiri atas kriteria dari masing-masing kompetensi yang ingin dinilai sehingga penilaian yang diberikan lebih objektif dan akurat (Jonan, 2020). Rubrik penilaian ini digunakan dalam mengukur hasil karya siswa. Berdasarkan gambar 17, rubrik yang digunakan sudah cukup memiliki aspek penilaian dan kriteria penilaian serta skor yang berbeda-beda berdasarkan kriteria penilainya. Oleh karena itu, karena pendidik telah menggunakan rubrik sebagai instrumen penilaian, dapat dikatakan bahwa asesmen tersebut dapat dipercaya atau reliabel.

b. Laporan Hasil Belajar Disampaikan secara Sederhana dan Informatif kepada Pihak Terkait

Kesesuaian pelaksanaan asesmen terhadap prinsip asesmen ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek pertama adalah ketercapaian kompetensi yang dituangkan dalam bentuk angka dan deskripsi. Berdasarkan hasil wawancara pada data W14, pendidik menjelaskan bahwa pendidik menilai siswa berdasarkan progres siswa dalam belajar. Hasil penilaian tersebut nantinya akan dikumpulkan dan dijadikan laporan kemajuan belajar siswa. Laporan

tersebut akan disajikan dalam dua bentuk, yaitu, angka dan deskripsi yang menjelaskan kemajuan belajar siswa. Selain itu, berdasarkan hasil analisis pada raport siswa, peneliti menemukan bahwa penyajian hasil belajar siswa memang sudah menggunakan angka dan deskripsi untuk menjelaskan perkembangan hasil belajar siswa.

Aspek kedua adalah laporan hasil belajar hendaknya didasarkan pada bukti dan pencatatan perkembangan kemajuan belajar peserta didik. Pada data W15, pendidik menjelaskan bahwa catatan perkembangan siswa itu semuanya diambil dari hasil asesmen yang dilaksanakan selama periode pembelajaran. Aspek ketiga adalah laporan hasil belajar yang digunakan sebagai dasar penerapan strategi tindak lanjut untuk pengembangan kompetensi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara pada data W16, pendidik menjelaskan bahwa laporan kemajuan siswa yang berupa angka dan deskripsi itu sangat membantu pendidik dalam menilai kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran di tahap selanjutnya. Artinya, nilai-nilai tersebut akan membantu pendidik dalam menentukan apakah siswa sudah siap untuk lanjut ke capaian pembelajaran berikut atau cocok dengan strategi pembelajaran yang ingin diterapkan oleh pendidik. Jika tidak, pendidik akan mencoba menentukan strategi lain berdasarkan laporan hasil pembelajaran tersebut.

Berdasarkan beberapa aspek yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa asesmen yang dilaksanakan oleh pendidik telah sesuai dengan prinsip asesmen, yaitu laporan hasil belajar telah disampaikan secara sederhana dan informatif kepada pihak terkait. Laporan hasil belajar siswa telah disajikan dalam bentuk angka dan deskripsi sehingga mudah dipahami oleh siswa maupun orang tua siswa. Selain itu, laporan hasil belajar telah didasari pada bukti dan pencatatan dari proses pembelajaran selama satu periode

siswa yang juga akan digunakan sebagai dasar dalam menyiapkan strategi dan tidak lanjut pada proses pembelajaran berikutnya.

c. Hasil Asesmen Digunakan sebagai Bahan Refleksi Bersama untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Prinsip ini dapat dinilai dengan melihat apakah satuan pendidikan memiliki strategi agar hasil asesmen yang digunakan sebagai refleksi oleh peserta didik, pendidik, dan orang tua untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Berdasarkan data W17 dan W18, pendidik menjelaskan bahwa laporan hasil belajar siswa adalah bukti otentik dari siswa sehingga sangat mendukung pendidik dalam menentukan strategi kedepannya. Pendidik menggunakan laporan tersebut untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa di kelas tersebut sehingga dari hasil analisis tersebut, pendidik akan melakukan penyesuaian dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Selain itu, data W18 menjelaskan bahwa selain memberikan laporan hasil belajar siswa, pendidik juga mengundang orang tua siswa untuk mengkomunikasikan hasil tersebut secara langsung sehingga orang tua diharapkan juga terlibat dalam mengevaluasi pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, pelaksanaan asesmen terhadap prinsip kelima dapat disimpulkan sudah sesuai karena sekolah telah mengupayakan agar laporan hasil belajar tersebut dimanfaatkan sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi kelas, wawancara guru, dan analisis dokumen, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif yang dilakukan oleh guru di SMK Negeri 02 Pengasih telah sesuai dengan prinsip-prinsip asesmen yang ada di Kurikulum Merdeka.

Meskipun guru awalnya mengatakan tidak begitu paham dengan prinsip-prinsip asesmen yang ada di Kurikulum Merdeka, pada prakteknya, guru telah menerapkannya dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Analisis kesesuaian tersebut didapatkan dari proses membandingkan hasil temuan peneliti dengan aspek-aspek yang merujuk pada penerapan prinsip asesmen.

Asesmen formatif yang digunakan oleh pendidik sudah memenuhi prinsip asesmen, yaitu (1) Asesmen sudah terpadu dalam proses pembelajaran dan menyediakan umpan balik untuk menentukan strategi selanjutnya; (2) Asesmen telah sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran, serta dirancang secara fleksibel; dan (3) Asesmen telah dilakukan secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliabel). Asesmen sumatif yang digunakan oleh pendidik juga sudah memenuhi prinsip asesmen, yaitu (1) Asesmen telah dilakukan secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliabel); (2) Laporan hasil belajar disampaikan secara sederhana dan informatif kepada siswa, orang tua siswa, dan pendidik; serta (3) Hasil asesmen digunakan sebagai bahan refleksi bersama untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan penelitian yang telah diuraikan di atas, guru diharapkan dapat menambah wawasannya terkait dengan Kurikulum Merdeka, terutama pada prinsip-prinsip asesmen sehingga mampu menciptakan asesmen yang sesuai dan relevan dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, sekolah dapat memperhatikan implementasi asesmen oleh guru. Apabila terdapat ketidaksesuaian pelaksanaan asesmen, sekolah dapat memberikan sosialisasi dan pelatihan terkait dengan implementasi prinsip-prinsip asesmen Kurikulum Merdeka.

Daftar Pustaka

- Fatirul, N. A., Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>
- Homsur, M., & Ropu, H. (2024). Adaptasi Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di Upt Spf Smp Negeri 40 Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 4(1), 43–52.
- Jonan, Y. R. (2020). Pengembangan Rubrik Penskoran pada Asesmen Otentik untuk Materi Volume dan Luas Balok. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(2), 275. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v4i2.1174>
- Lestari, I. D., Yahya, F., Suryani, E., Aini, R. Q., & Asriyanti, S. (2023). Pelatihan Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 22–26. https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 1–4.
- Nurwiatin, N. (2022). Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyesuaian Pembelajaran Di Sekolah. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 472–487. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.537>
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 15, 75–94.
- Saridudin. (2021). *KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM*. 1–21.
- Sufyadi, S., Lmabas, Rosdiana, T., Novrika, S., Isyowo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., Rochim, N. A. F., & Rizal, M. L. (2021). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA). *Kepala Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, X–76.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Wahyudi, W., & Ariyani, C. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3692–3701. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6507>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>